

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Remaja dengan segala permasalahannya menarik untuk dibicarakan. Apalagi yang bersangkutan dengan seks. Sebagian masyarakat ada yang beranggapan bahwa seks itu merupakan masalah yang tabu dan kotor untuk diperbincangkan dan tidak layak untuk diajarkan dengan membiarkan para remaja mengenalnya secara alamiyah sehingga informasi yang benar dan tepat jarang didapat para remaja.

Kehidupan manusia sehari-hari tidak akan terlepas dari kebutuhan seks. Di dalam Islam dorongan seks tidak dipandang kotor atau maksiat bahkan semasa Nabi hidup, muslim laki-laki dan perempuan tidak pernah malu menanyakan segala persoalan, termasuk persoalan pribadi seperti kehidupan seks (Abdullah Nashih Ulwan dan Hassan Hatout, 1996: 148).

Allah menciptakan manusia di dunia ini sebagai makhluk yang lengkap dan utuh dengan sarana yang lengkap dan memberikan kepada manusia bermacam-macam nafsu. Salah satu di antaranya adalah nafsu kelamin (Humaidi Tatapangarsa, 1980: 9)

Firman Allah dalam Al-Qur-an surat Ali Imran 4: 14

نَرَيْنَ لِلنَّاسِ حُبَّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ  
الْمَقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمَسْوُومَةِ وَالْأَنْعَامِ  
وَالْحَرثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حَسَنُ الْمَأْتِ  
عَال عمران: ١٤

Artinya: “Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia; dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik (surga) (Hasbi Asyasyiddiqi dkk, 1989: 77)

Fungsi pokok dari nafsu seks adalah untuk mengembangbiakkan jenis manusia, tetapi pada kenyataannya nafsu ini menjadi masalah yang gawat apabila tidak dikendalikan dan dapat menimbulkan bermacam-macam problem bagi manusia.

Perubahan yang besar dalam sikap terhadap kegiatan seksual telah disaksikan pada masa 20 tahun terakhir. Perilaku pemenuhan kebutuhan seksual tanpa adanya ikatan perkawinan lebih mudah untuk dilakukan; kehamilan di luar pernikahan, kumpul kebo, seks bebas, homoseksual, perkosaan bukan lagi hal yang asing bagi masyarakat. Pintu-pintu kemaksiatan sangat terbuka lebar, sehingga memungkinkan setiap orang mudah untuk melakukannya. Metode pencegahan kelahiran yang berhasil dan adanya sarana menggugurkan mengurangi perasaan takut hamil. Semua perubahan ini sekarang memberi lebih banyak kebebasan kepada individu yang baru matang.

Contoh-contoh di atas merupakan perilaku seksual remaja negatif sebagai bagian dari kenakalan remaja yang terjadi dari berbagai macam faktor penyebabnya, seperti lingkungan, bahan bacaan, Bioskop, Televisi, tontonan seks yang merangsang dalam majalah, VCD porno dan sebagainya yang mempengaruhi perkembangan sikap/perilaku seksualitas remaja, apabila remaja tidak mendapatkan bimbingan yang benar dengan cara yang tepat dari para orang tua dan pendidik.

Penyimpangan-penyimpangan perilaku seksual dewasa ini banyak terjadi di tengah masyarakat telah sedemikian mewabah dan dalam keadaan yang kronis. Sebagai bukti dari hasil penelitian diperoleh data bahwa lebih dari seperempat pelajar di Cirebon,

Bogor, Sukabumi yang dijadikan sampel penelitian mengaku bahwa pelajar pernah melakukan hubungan alat kelamin. Juga diperoleh data bahwa dari 300 orang responden yang dikenai penelitian di Surabaya, 50 % pernah melakukan hubungan seksual sebelum melakukan pernikahan. Prosentase mereka yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah yang dilakukan untuk pertama kali bersama pacarnya, adalah 45,33 %. Demikianlah hasil penelitian yang dilakukan Hotman H. Siahaan dan Tjhjo Purnomo W, yang disampaikan di dalam sebuah seminar yang diselenggarakan di Universitas Muhammadiyah Surakarta (Ayip Syafrudin, 1991: 12-13).

Pendidikan seks dalam pandangan Islam, sejauh yang dapat dianalisis penulis, perlu diberikan kepada anak apalagi yang baru memasuki usia balig. Pendidikan ini di antaranya adalah tentang tata cara berpakaian Islami, menjaga kesucian diri, aturan pergaulan, perbuatan mesum yang harus dihindari, resiko penyimpangan seksualitas dan upaya mencegah penyimpangan seks.

“Sesungguhnya merupakan keyakinan kita bahwa fakta-fakta tentang seks harus diajarkan kepada anak-anak dengan cara yang sesuai dengan pertumbuhan usia mereka, baik oleh keluarga maupun sekolah. Kami menekankan ini harus dilakukan dalam konteks ideology Islam dan ajaran Islam yang menyeluruh (kaffah), agar para remaja – di samping mendapatkan pengetahuan psikologi yang benar – menjadi sadar sepenuhnya atas kesucian hubungan seksual dalam Islam, dosa besar jika menodai kesuciannya, baik menurut hukum Islam maupun – jauh lebih utama – dalam pandangan Allah. Dengan menyajikan kandungan Islam yang maju, kami tidak melihat alasan untuk menghindari pendidikan seks (sayangnya ini terjadi di banyak negara Muslim). Kami yakin, lebih baik memberi pengajaran yang benar daripada meninggalkannya untuk memberi kesempatan mendapatkan sumber-sumber yang salah, dan melakukan diam-diam dengan rasa bersalah.”(Hassan Hathout, 1997: 93 - 94).

Karena itu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang persepsi siswa SMU Islamiyah Weru terhadap pendidikan seks, apakah penting dan perlu untuk diberikan kepada mereka atau tidak?. Sehingga dengan penelitian ini diharapkan siswa

SMU khususnya dan para pendidik (guru dan orang tua) dapat memahami akan pentingnya pendidikan seks. Motivasi penulis untuk meneliti di SMU Islamiyah Weru di dasarkan atas pertimbangan-pertimbangan berikut:

1. Di kalangan siswa-siswi SMU kondisi seksualitasnya berada dalam posisi yang tinggi untuk mendekati lawan jenisnya, sehingga apabila tidak diarahkan pada hal-hal yang positif, dikhawatirkan berdampak kurang positif.
2. Tingginya keingintahuan tentang seksualitas dikalangan siswa-siswi SMU.
3. Keadaan lingkungan di SMU Islamiyah Weru yang dekat dengan keramaian pasar dan diindikasikan terdapat penjualan VCD-VCD porno dan majalah-majalah porno.

Atas persoalan seperti itulah, maka peneliti tertarik untuk melakukan riset di SMU Islamiyah Weru ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah ini, dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu:

### **1. Identifikasi Masalah.**

a. Wilayah penelitian yang dikaji dalam penelitian ini adalah ilmu pendidikan Islam.

b. Pendekatan penelitian.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan empirik.

c. Jenis Masalah.

Jenis masalah dalam skripsi ini adalah masalah ketidakjelasan tentang persepsi siswa SMU Islamiyah Weru terhadap urgensi pendidikan seks.

## **2. Pembatasan Masalah.**

Agar tidak terjadi kesimpangsiuran tentang pembatasan skripsi ini, maka penulis membatasi hal-hal sebagai berikut:

1. Siswa SMU di sini adalah kelas I, II, dan III yang berumur antara 16 sampai 21 tahun.
2. Pendidikan seks di sini adalah pendidikan mengenai seks menurut pandangan Islam.
3. Bentuk-bentuk penyimpangan seks di sini adalah meliputi masturbasi, homoseksualitas, dan perzinahan.

## **3. Pertanyaan Penelitian.**

1. Bagaimana tanggapan siswa SMU Islamiyah Weru terhadap urgensi pendidikan seks?
2. Bagaimana tanggapan siswa SMU Islamiyah Weru terhadap bentuk dan bahaya penyimpangan seks?
3. Bagaimana tanggapan siswa SMU Islamiyah Weru terhadap upaya mencegah penyimpangan seks?

## **C. Tujuan Penelitian.**

1. Untuk memperoleh data mengenai tanggapan siswa SMU Islamiyah Weru terhadap urgensi pendidikan seks.
2. Untuk memperoleh data mengenai tanggapan siswa SMU Islamiyah Weru terhadap bentuk dan bahaya penyimpangan seks.

3. Untuk memperoleh data mengenai tanggapan siswa SMU Islamiyah Weru terhadap upaya mencegah penyimpangan seks.

#### **D. Kerangka Pemikiran**

Islam sebagai agama fitrah, universal dan yang paling lengkap sepanjang jaman, yaitu agama yang mampu menjawab tantangan setiap masa, mengatasi semua permasalahan dalam hidup dan kehidupan umat manusia, agama yang memiliki keteraturan-keteraturan yang tetap dan bijaksana, yang berakar pada dasar dan pondasi yang kuat dan kokoh. Di antara permasalahan yang paling penting sedang dihadapi generasi muda Muslim sekarang ini adalah problem seksualitas.

Islam sebagai agama yang memberikan pedoman hidup kepada umat manusia dengan segala aspeknya mengatur dan memberi arah juga kepada umat manusia dalam melaksanakan seksualnya kearah tujuan yang benar dan baik, sesuai dengan kedudukan manusia sebagai makhluk yang beradab dan terhormat.

Seks adalah masalah yang tidak pernah habis untuk diperbincangkan. Karena kehidupan manusia tidak akan terlepas dari masalah seksual. Dengan demikian seks merupakan kebutuhan dasar bagi diri manusia artinya di dalam penciptaan manusia disertai pula dengan elemen-elemen yang bersifat naluri (fitrah) (Ayip Syafruddin, 1991: 11).

Pendidikan seksual yaitu memberikan pelajaran dan pengertian kepada anak baik laki-laki maupun perempuan sejak ia mulai memasuki usia balig, serta berterus terang kepadanya tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan seks, naluri dan perkawinan. Sehingga ketika ia tumbuh menjadi remaja dan memahami masalah-masalah

kehidupan, ia telah mengerti akan hal-hal yang halal dan haram. Dan ia akan senantiasa bertingkah laku Islami, serta tidak akan memperturutkan hawa nafsu dan tidak pula menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan (Utsman Ath-Thawill, 1997: IX)

Pada masa remaja organ-organ seks yang telah matang menyebabkan remaja mendekati lawan seks dan kecenderungan memenuhi dorongan itu sehingga kadang-kadang dinilai oleh masyarakat tidak sopan. Tambahan pula ada keberanian mereka menonjolkan "sex appeal" serta keberanian dalam pergaulan dan "menycrempet" bahaya. Dari keadaan tersebut itulah kemudian sering timbul masalah dengan orang tua atau orang dewasa lainnya (Andi Mappiare, 1982: 33).

Karena itulah pendidikan seks perlu diberikan kepada anak sejak ia mulai memasuki usia balig. Karena pada masa ini dan masa remaja gejala seksual mendorong untuk selalu memikirkan, serta mencari jalan tempat untuk menyalurkan hasrat seksualnya gejala tersebut akan menjadi tidak terkendali apabila tidak pernah mendapatkan arahan dan bimbingan yang menyadarkannya tentang bahaya penyimpangan seks seperti masturbasi, homoseksual, dan perzinahan (Utsman Ath-thawill, 1997: XI).

Arahan dan bimbingan seksual itu merupakan salah satu tanggung jawab orang tua terhadap anak. Karena orang tua itu merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan (Zakiah Daradjat, 1996: 35).

Anak merupakan amanat dari Allah dan menjadi tanggung jawab orang tua kepada Allah untuk mendidiknya, mengisi fitrahnya dengan akhlakul karimah dengan iman dan amal sholeh. Karena sesungguhnya manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci bersih).

Hadits Nabi SAW di bawah ini:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ نَصِّرَانِهِ  
أَوْ يمجسانِهِ رواه البخاري

Artinya: "Setiap anak yang dilahirkan adalah dalam keadaan suci, maka orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi. (HR. Bukhori).

Hadits tersebut mengajarkan bahwa orang tua mempunyai peranan utama dalam pertumbuhan kecenderungan anak; sampai-sampai anak memeluk Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Tetapi sejauh yang dapat dianalisis penulis, selain dari pengaruh orang tua pertumbuhan kepribadian dan tingkah laku sosial anak dipengaruhi dan dibentuk dari faktor lingkungan (Ahmad Azhar Basyir, 1982: 38).

M.D. Dahlah menyatakan:

Mengingat iman itu dapat berkurang dan meningkat, maka pendidikan seyogyanya dilakukan secara terus menerus tidak dapat lengah sedikitpun dari upaya mendidik anak, bertopang pada landasan yang kokoh, menelusuri liku-liku kehidupan serta menyingkirkan berbagai rongrongan yang dapat mencemari fitrah manusia. Peran yang diambil orang tua khususnya ibu pada masa-masa awal kelahirannya anak, sangatlah besar, mendalam dan mendasar. Bukankah ibu dari anak itulah yang pertama kali dikenal oleh sang bayi yang baru lahir?. Karena itulah pendidikan iman tidak dapat begitu saja diserahkan ke tangan sembarang orang. Pendidikan iman hendaklah dilakukan oleh tangan-tangan halus dan sentuhan kalbu ibunya, hasil pertemuan dengan ayah yang sama-sama berniat memiliki anak shaleh, disirami kasih sayang untuk meraih ridha Allah (Ramayulis dkk, 1996: 97-98).

Anak tanpa dibekali keimanan yang kuat dan kokoh akan lebih mudah terseret ke perilaku yang menyimpang. Begitupun terhadap masalah yang berkaitan dengan seksual. Anak akan mudah terombang-ambing oleh situasi yang ada tidak memiliki prinsip-prinsip hidup yang jelas dan terarah. Hidupnya hanya didasarkan kepada angan-angan dan hawa nafsu semata-mata. Kuatnya lingkungan disekitar anak dalam menonjolkan hal-hal yang



berbau seksualitas, menyebabkan anak menjadi terkondisikan. Anak akan melakukan imitasi (peniruan) dari apa yang telah didengar, dilihat dan dirasakan. Akhlaknya rusak, sebab tidak memiliki landasan akidah yang lurus.

## **E. Langkah-langkah Penelitian**

1. Sumber Data.
  - a. Data Teoritik, penulis peroleh dari buku-buku kepustakaan yang erat kaitannya dengan masalah pada skripsi ini.
  - b. Data Empirik, penulis ambil dari lokasi penelitian, yaitu SMU Islamiyah Weru.
2. Populasi dan Sampel.
  - a. Populasi, yang dijadikan populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa SMU Islamiyah Weru yang berjumlah 83 (delapan puluh tiga) siswa.
  - b. Sampel, karena populasi jumlahnya kurang dari 100 orang maka penulis mengutip hal yang dikemukakan oleh Suharsini Arikunto subjeknya bahwa apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah besar dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 % atau lebih (Suharsini Arikunto, 1998: 120). Karena populasi kurang dari 100 orang maka penulis mengambil semua jumlah populasi.
3. Teknik Pengumpulan Data.
  - a. Wawancara, yaitu penulis mengadakan pembicaraan langsung dengan Kepala Sekolah SMU Islamiyah Weru, guru bidang studi, kepala tata

usaha, dan untuk memperoleh data mengenai kondisi obyektif SMU Islamiyah Weru dan Kegiatan Belajar Mengajar di SMU Islamiyah dalam bidang studi pendidikan agama Islam.

- b. Studi Dokumentasi, yaitu penulis melihat catatan-catatan masa lalu, untuk mendapatkan data mengenai kondisi obyektif di SMU Islamiyah Weru.
- c. Observasi, yaitu penulis mengadakan pengamatan secara langsung terhadap kegiatan belajar mengajar bidang studi pendidikan agama Islam di SMU Islamiyah Weru.
- d. Angket, yaitu penulis mengedarkan angket kepada siswa yang dijadikan sampel untuk memperoleh data mengenai tanggapan siswa terhadap urgensi pendidikan seks, bentuk, bahaya, serta upaya dalam mencegah penyimpangan seks.

#### 4. Teknik Analisis Data.

Teknik menganalisa data dalam penelitian ini, penulis menggunakan rumus prosentase

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

F = Frekuensi yang sedang dicari prosentasenya.

N = Number of Cases (jumlah frekuensi/banyaknya individu).

P = Angka prosentase

(Anas Sudijono, 1999: 40-41)

Hasil perhitungan prosentase tersebut, kemudian ditafsirkan sesuai dengan ketentuan sebagai berikut:

**Tabel I**  
**Skala Prosentase**

| No | Prosentase  | Penafsiran             |
|----|-------------|------------------------|
| 1. | 100 %       | Seluruhnya             |
| 2. | 90 % - 99 % | Hampir seluruhnya      |
| 3. | 60 % - 89 % | Sebagian Besar         |
| 4. | 51 % - 59 % | Lebih dari setengahnya |
| 5. | 50 %        | Setengahnya            |
| 6. | 40 % - 49 % | Hampir setengahnya     |
| 7. | 10 % - 39 % | Sebagian kecil         |
| 8. | 1 % - 9 %   | Sedikit sekali         |
| 9. | 0 %         | Tidak ada sama sekali  |